

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN
STUNTING DI PUSKESMAS
TADOY KECAMATAN BOLAANG TIMUR**

Mega Safitri Antologo^{1*}, Sri Wahyuni², Marry Rimpok³

¹*Mahasiswa Prodi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado*

^{2,3}*Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado*

Program Studi Ners
Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Stunting adalah malnutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu tinggi badan anak lebih rendah dari atau lebih pendek dari usia standar (pendek). Bayi berat lahir rendah (BBLR) merujuk pada bayi yang berat lahirnya kurang dari 2500 gram, yang merupakan hasil persalinan prematur (sebelum usia kehamilan 37 minggu). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kejadian stunting di puskesmas tadoy.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian case control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di puskestadoy sebanyak 237 balita. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan non probability, dengan jumlah sampel sebanyak 30 balita, dengan 13 bayi BBLR dan 17 balita stunting. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner.

Hasil penelitian, berdasarkan hasil *Uji Chi-Square* Didapatkan nilai $p = 0.004$, dengan $\alpha=0,05$. yang artinya ada Hubungan yang signifikan antara BBLR dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Tadoy kecamatan bolaang timur.

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Tadoy kecamatan bolaang timur. Saran hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan atau informasi tambahan pada tempat penelitian dalam upaya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Balita yang menderita berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki resiko lebih besar untuk mengalami stunting.

Kata kunci : Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Stunting.

ABSTRACT

Stunting is long-term malnutrition caused by long-term malnutrition, which results in impaired growth and development of children, in which the child's height is lower than or shorter than the standard (short) age. Low birth weight (LBW) refers to babies whose birth weight is less than 2500 grams, which is the result of preterm delivery (before 37 weeks gestation). The purpose of this study was to determine the relationship between LBW and the incidence of stunting at the Tadoy Community Health Center.

The research design used was a case control research design. The population in this study were all toddlers at Tadoy Health Center as many as 237 toddlers. The sampling technique used was total sampling, with a total sample size of 30 toddlers, with 13 LBW babies and 17 stunting infants.

The results obtained a value of $p = 0.004$, which means that there was a significant relationship between LBW and the incidence of stunting at the Tadoy Community Health Center, Bolaang Timur district.

The conclusion in this study is that there is a relationship between low birth weight (LBW) and the incidence of stunting at Tadoy Community Health Center, Bolaang Timur district. Suggestions from the research results can be used as input or additional information at the research site in an effort related to the factors that affect toddlers who suffer from low birth weight (LBW) have a greater risk of experiencing stunting. It is recommended for mothers to provide nutritional intake for toddlers.

Keywords: Low Birth Weight (LBW), Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan retardasi pertumbuhan linier yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi individu (Sudiman, 2012). Stunting dapat ditentukan berdasarkan nilai PB/U atau TB/U yang dapat dilihat pada Z score. Anak di bawah 5 tahun dikatakan stunting jika nilai pada Z score < -2.0 standar deviasi, Masalah stunting seringkali tidak disadari, dimana perawakan pendek telah dianggap normal. Kesulitan dalam identifikasi dini pada anak dan kurangnya penilaian mengenai pertumbuhan linear secara rutin merupakan beberapa faktor yang menyebabkan stunting sulit untuk diidentifikasi. Saat ini stunting telah ditetapkan menjadi salah satu dari six global nutrition targets for 2025 oleh World Health Assembly pada tahun 2012. Permasalahan kekurangan gizi pada anak seperti stunting menjadi perhatian di dunia, terlebih di negara-negara berkembang. Prevalensi stunting di negara berkembang Asia sebesar 31,3 persen dan di dunia sebesar 26,9 persen. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, diantaranya jenis kelamin anak, berat badan saat lahir, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, status kerja orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan rata-rata orang tua.

BBLR merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai berat badan bayi saat lahir yang kurang dari 2500 gram (WHO, 2004). Bayi dengan BBLR mempunyai risiko kematian, keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal Selain itu, individu yang lahir BBLR cenderung lebih rentan terhadap penyakit terutama infeksi serta gangguan perkembangan kognitif. BBLR merupakan salah satu faktor risiko yang paling menonjol untuk kejadian stunting. Anak yang lahir dengan BBLR memiliki potensi untuk mengalami stunting lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal, Sejak dalam kandungan, bayi dengan

BBLR telah mengalami hambatan pertumbuhan janin atau Intrauterine Growth Restriction dan akan berlanjut setelah dilahirkan. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dan sering gagal mengikuti tingkat pertumbuhan yang harus dicapai pada usianya setelah dilahirkan.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. WHO mengartikan stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (host) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi (Rudert, 2014).

WHO mendefinisikan stunting sebagai keadaan fisik yang sangat pendek yang melebihi panjang rata-rata populasi standar internasional atau 2 cacat SD di bawah ketinggian. Situasi ini terjadi karena kurangnya faktor lingkungan dan faktor manusia (inang), dan asupan nutrisi yang tidak mencukupi (Rudert, 2014).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organisation (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (Kemenkes, 2018)

Prevalensi stunting anak balita di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi stunting kembali meningkat pada tahun 2013, yaitu menjadi 37,2%. Persentase ini hampir sama dengan jumlah balita stunting di Ethiopia (sains.kompas.com, 18 Oktober 2019). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, prevalensi stunting di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun

2016 menjadi 27,5%, namun kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017.

Hasil Riskesdes dari tahun 2016 menunjukkan prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) <2500 gram di Sulawesi utara meningkat dari 5,2% menjadi 6,2%. Sedangkan stunting menunjukkan prevalensi di provinsi Sulawesi utara tinggi (5,6%).

Sepanjang tahun 2018, jumlah kasus stunting di Sulawesi utara menurut program Gizi Dinas kesehatan provinsi Sulawesi utara adalah sebanyak 65 kasus terjadi sediki peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu 50 kasus dimana kabupaten Bolaang mongondow utara merupakan daerah yang mempunyai kontribusi terbesar dalam jumlah kasus stunting di Sulawesi utara yaitu sebesar 24 kasus, sedangkan kota tomohon, kota manado, kota bitung, kabupaten minahasa utara, kabupaten bolaang mongondow selatan adalah daerah dengan kasus stunting rendah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2020, diperoleh data tahunan Puskesmas Tadoy menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 24 bayi dengan BBRL (Berat Badan Lahir Rendah) dari total 602 bayi, dan balita stunting terdapat 28 dari total 506 balita, pada tahun 2019 terdapat 28 bayi BBRL (Berat Badan Lahir Rendah) dari total 673 bayi, dan balita stunting terdapat 35 dari total 540 balita terdapat pada tahun 2020 bulan januari sampai juni terdapat 40 bayi BBRL (Berat Badan Lahir Rendah) dari total 717 bayi, dan balita stunting terdapat 60 dari total 580 balita. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan tingginya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBRL) di puskesmas Tadoy pada tahun 2018 sampai 2020.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan si kecil memiliki berat badan kurang 2500 gr, diantaranya kurang asupan gizi makanan menyediakan energi dan nutrisi yang dibutuhkan oleh si kecil untuk membuatnya menjadi sehat adapun masalah yang akan di alami pada bayi yang berat badan kurang dari 2500 g, adalah membuat bayi mudah sakit, gangguan penyerapan. Kondisi medisi tertentu atau akibat yang terjadi adalah inegalain infeksi, adanya masalah pada usus, jantung, hormon, paru-paru, dan juga hati (Trisnawati 2016)

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan BBLR dengan kejadian stunting”

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang memperoleh data berupa data numerik atau data kualitatif (Sugiyono, 2016). Menggunakan desain penelitian case control untuk penelitian ini, bahwa penelitian ini akan

menghubungkan kasus stunting pada balita riwayat BBLR.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh bayi dengan berat badan lahir rendah berjumlah dan balita dengan riwayat stunting, dan populasi dalam penelitian ini adalah 237 anak di puskesmas Tadoy kecamatan Bolaang Timur

Jumlah sampel yang digunakan 30 orang dengan tehnik sampling yang digunakan ini adalah non probability sampel dengan metode atau tehnik pengambilan sampel purposive sampling.

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Menurut Umur Responden di Puskesmas Tadoy (n= 30).

Umur	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
13-22 Bulan	8	26.7
23-33 Bulan	8	26.7
34-44 Bulan	7	23.3
45-55 Bulan	7	23.3
Total	30	100.0

Tabel 5.2 Distribusi Menurut Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Tadoy (n=30)

Jenis Kelamin	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	14	46.7
Perempuan	16	53.3
Total	30	100.0

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.3 Distribusi Menurut Responden BBLR di Puskesmas Tadoy (n=30)

BBLR	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Normal	16	53,3
Tidak normal	14	46,6
Total	30	100,0

Tabel 5.4 Distribusi Menurut Responden Stunting di Puskesmas Tadoy (n=30)

Stunting	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Terjadi Stunting	13	43,3
Terjadi Stunting	17	56,7
Total	30	100,0

ANALISA BIVARIAT

Tabel 5.5 Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting di puskesmas tadoy kecamatan bolaang timur (n=30)

BBLR	Kejadian Stunting			P value	OR
	Tidak Terjadi Stunting	Terjadi Stunting	Total		
Normal	11 (36,6%)	5 (16,6%)	30 (100,0%)	0,004	13,2
Tidak Normal	2 (6,6%)	12 (40%)	30 (100,0%)		
Total	30 (100%)	30 (100%)	30 (100,0%)		

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Tadoy Kecamatan Bolaang Timur, yang di lakukan pada tanggal 27-11 Agustus 2020 dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Tadoy. Pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi dan balita, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi hubungan BBLR dengan kejadian stunting di puskesmas Tadoy kecamatan bolaang timur dengan jumlah responden sebanyak 30 responden..

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden di Puskesmas Tadoy Kecamatan Bolaang Timur, pada kelompok kasus stunting sejumlah 17 responden (56,7%) dan pada BBLR sejumlah 14 responden (46,6%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristanti di Wonosobo tahun 2015 yang mendapatkan bahwa BBLR memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Penelitian lainnya yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara BBLR dengan Kejadian Stunting dari penelitian didapatkan hasil yang sama dengan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yeyen suprianto, Bunga Astria Paramashanti, Dewi Astiti, menyatakan bahwa anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah berpeluang 6,16 kali lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang memiliki berat badan lahir normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Yogyakarta yang dilakukan oleh Darwin Nasution, Detty Siti Nurdianti, Emy Huriyati menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Berat badan lahir yang rendah memiliki risiko stunting 4,47 kali lebih besar dari pada balita dengan berat lahir normal.

Berat lahir merupakan prediktor kuat terhadap penentuan ukuran tubuh di kemudian hari. Hal ini karena pada umumnya bayi yang mengalami Intra Uterine Growth Retardation (IUGR) tidak dapat mengejar pertumbuhan ke bentuk normal selama masa kanak-kanak (Barker, 2014). Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (growth faltering). Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting.

Anak yang stunting mengalami pertumbuhan rangka yang lambat dan pendek. Kondisi ini diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan makanan dan meningkatnya kesakitan dalam masa waktu yang lama. Prevalensi anak stunting dan kurus banyak terjadi pada tahun ke-2 dan ke-3 dalam kehidupan.

Pengaruh perbedaan genetik dan suku menjadi pertimbangan ketika melakukan evaluasi tinggi badan terhadap usia (Alina Hizni, 2010).. Untuk mencapai tumbuh kembang yang baik diperlukan nutrisi yang adekuat. Makanan yang kurang baik secara kualitas maupun kuantitas akan menyebabkan gizi kurang. Keadaan gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khusus pada perkembangan dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak. Otak manusia mengalami perubahan struktural dan fungsional yang luar biasa antara minggu ke-24 sampai minggu ke-42 setelah konsepsi. Perkembangan ini berlanjut saat setelah lahir hingga usia 2 atau 3 tahun, periode tercepat usia 6 bulan pertama kehidupan. Dengan demikian pertumbuhan sel otak berlangsung sampai usia 3 tahun (Gladys, 2011).

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa BBLR dinyatakan berhubungan secara statistic dengan kejadian stunting, yang ditunjukkan dengan hasil uji statistic chi-square diperoleh nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting di puskesmas tadoy kecamatan bolaang timur. Akan tetapi pada penelitian ini juga menunjukan bahwa responden yang mengalami berat badan lahir rendah sangat beresiko untuk mengalami stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilyasari dan Ismawati (2014), dan penelitian Anugraheni (2012) di Pati yang menunjukkan bahwa risiko stunting lebih tinggi dialami oleh balita dengan panjang lahir rendah (< 48 cm). Risiko untuk terjadi gangguan tumbuh (growth faltering) lebih besar pada bayi yang telah mengalami falter sebelumnya yaitu keadaan pada masa kehamilan dan prematuritas. Artinya, panjang badan yang jauh di bawah rata-rata lahir disebabkan karena sudah mengalami retardasi pertumbuhan saat dalam kandungan. Retardasi pertumbuhan saat masih dalam kandungan menunjukkan kurangnya status gizi dan kesehatan ibu pada saat hamil sehingga menyebabkan anak lahir dengan panjang badan yang kurang (Kusharisupeni, 2002). Pemberian makanan pada bayi dan anak merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan. Di seluruh dunia sekitar 30% anak dibawah lima tahun yang mengalami stunted merupakan konsekuensi dari praktek pemberian makan yang buruk dan infeksi berulang. (WHO, 2011; UNICEF, 2008 dalam Wijogowati, 2010).

Terdapat kejadian dimana 4 responden lahir normal tetapi mengalami stunting dikarenakan faktor pola asuh orang tua yang tidak atau kurang mengetahui asupan gizi yang baik bagi bayi sehingga kebutuhan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan gizi

bayi tersebut kurang yang mengakibatkan bayi mengalami stunting.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Tadoy Kecamatan Bolaang Timur dengan kategori normal lebih besar dari pada kategori tidak normal
2. Kejadian Stunting di Puskesmas Tadoy Kecamatan Bolaang Timur Terjadi stunting lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terjadi stunting
3. Ada hubungan BBLR dengan Kejadian stunting pada balita Puskesmas Tadoy Kecamatan Bolaang Timur

SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Tadoy Bagi Puskesmas Tadoy Kota Manado untuk lebih mengoptimalkan program sosialisasi terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya BBLR dan stunting sehingga setiap anggota keluarga memiliki status gizi yang baik termasuk anak, agar supaya status gizi stunting yang terjadi pada anak usia 13-60 bulan bisa berubah dan semakin baik pada usia selanjutnya, di harapkan bagi pihak Puskesmas menambahkan program untuk mencegah terjadinya stunting dan BBLR contohnya program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)
2. Bagi Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Manado

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan digunakan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga mahasiswa akan mampu mengetahui mengenai pembelajaran pemberian BBLR dengan kejadian stunting pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan pengembangan penelitian lebih lanjut seperti dengan menggunakan metode kesehatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker. 2008. *Cultur Studyes Theory dan Praktik* (diIndonesiakan nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacan.
- Hizni, A. 2010. *Status Tunted dan Hubungan dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Pesisir Pantai Utara Kecamatan Lemah*

- Wungkuk Kota Cirebon. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 6 (3). 131-137.
- Hidayati, Sri. 2010. Hubungan Pengasuhan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Ditaman Kanak-kanak Kecamatan Danurejan Jogjakarta (Tesis). Universitas Gajah Mada.
- Kemenkes RI. 2012. Pokok-pokok Peraturan Pemerintah no.33 tahun 2012: Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 482/menkes/sk/iv Tahun 2010: Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional Universal Child. Immunization 2010-2014 (Gain uci 2010-2014). Jakarta. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.41 Tahun 2014: Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.